

**Persepsi Anggota Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe Dalam
Melestarikan Tarian Adat Tuitan Bolaang Mongondow**

Yusril Mahendra Mamonto¹, Sintje Aneke Rondonuwu², Edmon Royan Kalesaran³

Program Studi Ilmu Komunikasi

Universitas Sam Ratulangi Manado, Jl. Kampus Bahu, 95115, Indonesia

Email: mamontoyusril@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out how the perceptions of members of the abo tadohe art studio community in preserving the tuitan bolaang mongondow traditional dance culture. This study uses a qualitative research method that is descriptive in nature. The type of research theory used in this study is perception theory. Sources of data used in this study are primary data and secondary data with data collection techniques, namely observation, interviews and documentation. The theory used is the theory of Walgito (1993) with four stages of perception. Based on the results of the study, it shows that the perceptions of members of the abo tadohe art studio community in preserving the traditional bolaang mongondow dance culture are going well. As for the findings from the research, it is known that the perceptions of community members in preserving the culture of the tuitan bolaang mongondow traditional dance can be said to have gone well because based on the four stages of perception theory regarding understanding, application, experience and impressions it can be considered good. However, in the effort to preserve the abo tadohe art studio community, there are still some obstacles. The researcher's suggestion is that understanding and knowledge need to be increased not just about knowing but rather the cultural values of dance as well as the mental and moral contained in the deep elements of the Tuitan Traditional Dance. Then further increase cooperation with the government and the surrounding community to be able to promote dance through event activities organized by the government and the community as well as art studio groups to continue to increase enthusiasm and not give up and also optimize the role of new media at this time.

Keywords: Perception, Community, Culture

¹ Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

² Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

³ Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi FISPOL – UNSRAT

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi anggota komunitas sanggar seni abo tadohe dalam melestarikan kebudayaan tarian adat tuitan bolaang mongondow. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Adapun juga jenis teori penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori persepsi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan adalah teori dari Walgito (1993) dengan empat tahapan persepsi. Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukan bahwa persepsi anggota komunitas sanggar seni abo tadohe dalam melestarikan kebudayaan tarian adat bolaang mongondow yakni berjalan dengan baik. Adapun hasil temuan dari penelitian yang diketahui bahwa persepsi anggota komunitas dalam melestarikan kebudayaan tarian adat tuitan bolaang mongondow bisa dikatakan sudah berjalan dengan bagus karena berdasarkan dari empat tahapan teori persepsi mengenai pemahaman, penerapan, pengalaman dan kesan bisa dinilai sudah baik. Namun dalam upaya pelestarian komunitas sanggar seni abo tadohe masih mempunyai beberapa hambatan. Adapun saran peneliti yaitu pemahaman dan pengetahuan perlu ditingkatkan bukan sekedar hal mengetahui saja melainkan lebih kepada nilai-nilai budaya dari tarian serta mental dan moral yang terkandung pada unsur-unsur mendalam Tarian Adat Tuitan. Kemudian lebih meningkatkan kerja sama dengan pemerintah dan masyarakat sekitar untuk bisa mempromosikan tarian lewat event kegiatan yang dibuat oleh pemerintah maupun masyarakat serta juga kelompok sanggar seni tetap lebih meningkatkan semangat dan tidak boleh menyerah dan juga lebih mengoptimalkan peran media baru saat ini.

Kata Kunci: Persepsi, Komunitas, Budaya

Pendahuluan

Komunikasi sebagai cabang ilmu sosial yang memiliki peran yang besar dalam masyarakat tentu tak bisa di lepas dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Dalam pelaksanaannya, berbagai model komunikasi yang sering di praktikkan pada akhirnya dapat melahirkan suatu kebiasaan dalam cara berpikir yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana cara kita bersikap atau bertindak.

Pola inilah kemudian sering di kenal dengan istilah persepsi. Dampak utama kenapa persepsi seseorang bisa terbentuk ialah sejauh mana ia menikmati proses komunikasi dalam kehidupannya, baik itu komunikasi satu arah maupun dua arah. Apabila seseorang secara intens mendapat terpaan dari lawan komunikasinya secara terus menerus dengan cara dan pola yang sama, maka sudah dapat di pastikan hal ini dapat berpengaruh terhadap persepsinya. Dan dalam proses pembentukan persepsi, teknologi memiliki andil yang teramat besar dalam proses tersebut, hal ini dikarenakan seseorang yang sudah terpengaruhi oleh komunikasi lewat media digital akan mengalami perubahan pola pikir yang teramat mendalam.

Perubahan persepsi akibat dari paparan teknologi dapat terjadi pada siapa saja dan di mana saja, seperti yang terjadi pada masyarakat Sulawesi Utara khususnya pada daerah Bolaang Mongondow. Bolaang Mongondow mempunyai beraneka ragam kebudayaan seperti pada bahasa terdapat bahasa mongondow, bidang kesenian terdapat musik dan tarian tradisional seperti tarian kabela, tarian mokoyut, tarian tuitan dan lain-lain. Dari berbagai macam kebudayaan tarian tuitan menjadi salah satu tarian yang paling sering hadir dalam kehidupan masyarakat Mongondow.

Menurut sejarahnya, tarian Tuitan merupakan tarian yang dilakukan untuk pengawalan terhadap para raja Bolaang Mongondow. Tarian ini pertama kali dipergunakan pada masa kepemimpinan Abo Tadohe di abad ke-17 yang kemudian seiring dengan perkembangan zaman tarian ini diadopsi menjadi tarian yang digunakan untuk menjemput atau menjamu tamu kehormatan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tepatnya di tahun 2012 dimana perkembangan teknologi serta merebahnya budaya baru mulai tumbuh pesat di kalangan anak muda sehingga menyebabkan adat-adat Bolaang Mongondow khususnya tarian adat Tuitan mulai terlupakan. Hal ini diakibatkan karena, kelompok usia yang mengetahui akan tarian adat tuitan ini hanyalah dari kalangan orang tua dan sedikit sekali dari golongan kalangan muda.

Menghadapi fenomena yang terjadi, sebagian pemuda Desa Moyongkota membentuk sebuah wadah untuk dapat mempertahankan kebudayaan Mongondow dengan membentuk komunitas yang dinamakan Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe yang dimana komunitas ini dibentuk dengan tujuan untuk memperkenalkan sekaligus mengajarkan kepada generasi muda bagaimana bentuk dari kebudayaan adat istiadat Bolaang Mongondow. Maka dalam hal ini peneliti tertarik untuk melakukan

penelitian dengan judul “Persepsi Anggota Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe Dalam Melestarikan Kebudayaan Tarian Adat Tuitan Bolaang Mongondow”.

Metode Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih disoroti dalam penelitian kualitatif. Landasan teori digunakan sebagai pedoman agar fokus penelitian sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mengkaji kondisi objek alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kuncinya (Sugiyono, 2005). Penelitian ini dilakukan di Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe, yang ada di Desa Moyongkota Kecamatan Modayag Barat di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Persepsi Anggota Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe Dalam Melestarikan Kebudayaan Tarian Adat Tuitan Bolaang Mongondow.

Teknik pengumpulan data dijelaskan oleh Sugiyono (2009) bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan atau triangulasi. Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dalam penelitian ini data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara mendalam (dept interview). Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan setelah data diperoleh melalui teknik dept interview.

Data yang ditemukan peneliti dikumpulkan dan kemudian dianalisis berdasarkan tahapan sebagai berikut: Tahapan 1: Peneliti akan mulai mengorganisasikan semua data atau gambaran keseluruhan dan mengkaji data yang dikumpulkan dari berbagai sumber, yaitu wawancara mendalam. Tahapan 2: Data yang terkumpul akan dibaca kembali secara utuh dan dibuat catatan pinggir tentang data yang dianggap penting dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian ini, yang kemudian dikodekan datanya, sehingga data yang ada mudah untuk ditelusuri atau menemukan kembali bila diperlukan dalam membuat kategorisasi. Tahapan 3: Tahap selanjutnya adalah kategorisasi, data yang memiliki arti yang sama akan dibuat kategori tersendiri dengan nama/label tersendiri yang bertujuan untuk menemukan pola tema yang umum, sebelum peneliti menginterpretasikan data tersebut. Tahapan 4: Tahap terakhir yang peneliti lakukan adalah menginterpretasikan data penelitian yang ada untuk menarik kesimpulan setelah melakukan verifikasi terhadap semua data yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Persepsi Anggota Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe dalam Melestarikan Kebudayaan Tarian Adat Tuitan Bolaang Mongondow dapat dilihat melalui teori tahapan persepsi oleh Walgito (1993) : 1).

Pemahaman atau pengetahuan dari komunitas sanggar pada tarian adat Tuitan. Pemahaman menurut kamus lengkap bahasa indonesia (KBBI) adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Adapun juga menurut Sudirman ialah suatu kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan, atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang diterimanya. Jadi pemahaman bisa dapat diartikan sebagai proses seseorang dalam mengartikan atau menafsirkan serta mampu menyatakan suatu hal yang ia mengerti dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang didapatkannya.

Pemahaman tentang tarian Adat Tuitan oleh masyarakat Bolaang Mongondow dapat dilihat dari sejauh mana pengetahuan mereka tentang tarian ini sendiri. Dari segi pengetahuan secara garis besar mereka yang di jadikan informan memiliki pengetahuan yang sudah cukup baik terkait Tarian Adat Tuitan. Hal ini ditandai dengan mereka mengetahui sejarah serta maksud dan tujuan dari Tarian Adat Tuitan. Berdasarkan hasil wawancara,

Tarian Adat Tuitan dapat di definisikan sebagai suatu tarian perang yang saat ini digunakan untuk menyambut tamu-tamu penting yang hadir atau datang ke daerah Bolaang Mongondow. Pada awalnya tarian ini dilaksanakan untuk menyambut raja Mongondow setelah pulang dari perang ataupun menyambut tamu-tamu besar kerajaan yang mulai di perkenalkan pada masa kepemimpinan

Raja Abo Tadohe pada abad ke 16. Seiring dengan perkembangan zaman, nasib Tarian Adat Tuitan sama saja dengan adat budaya Mongondow lainnya yang kini mulai di tinggalkan dan dilupakan. Berkaca dari kondisi yang ada, sejumlah kaum muda di Modayag akhirnya berinisiatif untuk mengembalikan budaya Mongondow yang ada termasuk Tarian Adat Tuitan. Dengan bekal pengetahuan serta pemahaman yang cukup mendasar, mereka mulai memperkenalkan Tarian ini secara perlahan kepada masyarakat terutama kaum muda selaku generasi penerus bangsa. Sebagai suatu tarian yang sudah jarang di mainkan, tentu memerlukan waktu yang cukup untuk kemudian menanamkan persepsi tentang tarian ini kepada kaum mudanya.

Proses pengenalan mulai dari pementasan secara sederhana hingga di sertakan ke dalam event telah dilakukan. Trian Adat Tuitan merupakan tarian yang dilakukan dengan berkelompok dengan jumlah 5 orang atau kelompok dengan bentuk ganjil dengan satu orang guhanga (pemimpin), pesilat dan sisanya sebagai personil. Tarian Adat Tuitan seringkali dipentaskan dengan alat-alat seperti gendang, tungkud (tongkat) dan kaleaw (perisai). Setiap personil akan diberikan masing-masing tungkud dan kaleaw dan gendang sebagai alat musik pengatur irama dalam tarian. Berdasarkan penggambaran diatas, masyarakat yang tergabung ke dalam sanggar sudah secara jelas memiliki pemahaman terkait arti dan bentuk pergerakan dari setiap gerakan yang akan dilakukan di dalam tarian. 2).

Penerapan atau pelaksanaan Komunitas Sanggar dalam melestarikan Tarian Adat Tuitan. Penerapan atau pelaksanaan Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe dalam melestarikan Tarian Adat Tuitan saat ini sudah dilakukan dengan berbagai metode dan cara, dan secara keseluruhan dilakukan secara rutin guna tetap menjaga rasa semangat belajar serta mempertajam ingatan dari setiap anggota. Proses pelestarian yang dilakukan diantaranya sebagai berikut: a). Memperkenalkan Tarian Adat Tuitan kepada remaja-remaja dengan tujuan agar dapat menumbuhkan ketertarikan dan rasa ingin tahu remaja terhadap tarian ini. b). Melakukan pelatihan secara rutin kepada mereka yang tergabung ke dalam komunitas yang diadakan seminggu sekali. c). Melakukan promosi melalui media sosial secara aktif dengan memanfaatkan facebook, Instagram dan tiktok. d). Bekerja sama dengan pemerintah untuk selalu melibatkan sanggar-sanggar seni dalam berbagai kegiatan pemerintah dan masyarakat Bolaang Mongondow. e). Menyelenggarakan event secara tahunan guna menarik perhatian masyarakat untuk hadir ke dalam kegiatan serta melibatkan masyarakat secara langsung dalam pelaksanaan event tersebut. 3). Pengalaman komunitas sanggar dalam upaya melestarikan adat Tuitan tersebut.

Dalam upaya pelestarian suatu budaya akan selalu ada kendala maupun tantangan yang akan di hadapi oleh mereka yang mejadi tokoh utama dalam pelaksanaan kegiatan tersebut. Adapun pengalaman yang ditemui oleh masyarakat khususnya anggota Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe dalam upaya mereka dalam melestarikan kebudayaan tarian adat Tuitan antara lain ialah kesempatan untuk melestarikan tarian ini memiliki peluang yang besar karena adanya dukungan dari berbagai pihak, baik itu masyarakat secara luas maupun pemerintah daerah setempat, baik itu pemerintah desa, kecamatan, hingga tingkat kabupaten. Hal ini dapat di lihat dengan turut di undangya pihak komunitas ke dalam serangkaian kegiatan yang diadakan pemerintah, baik secara formal maupun non formal. Selain itu juga beberapa kendala yang tentunya di temui membuat anggota sanggar tentu harus lebih ekstra dalam melestarikan tarian Adat Tuitan.

Untuk lebih perjelas gambaran pengalaman yang di temui anggota sanggar dalam upaya melestarikan tarian Adat Tuitan berikut di sajikan ke dalam beberapa poin yang diantaranya ialah: a). Adanya dukungan dari masyarakat dan pemerintah baik secara materi maupun non materi sehingga semakin membuka peluang dalam memperkenalkan tarian ini secara lebih luas ke masyarakat sehingga yang bisa menikmatinya tidak hanya pada masyarakat di Bolaang Mongondow Timur. b). Adanya kesempatan untuk menampilkan tarian ini di mana saja. c). Adanya kesempatan untuk memperkenalkan tarian ini kepada generasi muda. d). Adanya kesempatan lebih jauh mempelajari tentang tarian Adat Tuitan. e). Adanya kesempatan untuk lebih mengenal budaya Mongondow. Selain pengalaman yang di dapatkan secara positif di atas, ada juga beberapa kendala yang kemudian dihadapi oleh anggota Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe, yakni: a). Tidak semua masyarakat mendukung adanya keberadaan Sanggar. b). Masih minimnya minat dari generasi muda untuk mempelajari tarian Adat Tadohe. c). Belum lengkapnya sarana prasarana pendukung di dalam

sanggar. d). Masih minimnya rasa kepercayaan beberapa masyarakat kepada sanggar. e). Anggaran pendukung pelaksana kegiatan sanggar. 4). Respon dan Kesan dalam upaya melestarikan adat Tuitan tersebut.

Upaya pelestarian yang terus dilakukan oleh Komunitas Sanggar Abo Tahode saat ini tengah berjalan dengan baik, dimana dukungan masyarakat serta pemerintah mulai terlihat. Hal ini dikarenakan dengan adanya komunitas ini maka secara tidak langsung mereka bisa memperlihatkan kepada masyarakat luas bagaimana dan seperti apa adat yang terdapat di daerah Mongondow. Sekalipun dukungan yang diberikan belum dapat dilakukan secara maksimal, tetapi dengan adanya dukungan ini tentu sudah dapat mengindikasikan bagaimana kepedulian masyarakat kepada adat budaya yang terdapat di Mongondow. Kehadiran dari Sanggar Abo Tahode juga mendapat antusias yang besar dari masyarakat, hal ini dapat dilihat dari pementasan dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan tarian Adat Tuitan selalu di penuh oleh masyarakat yang ingin menonton.

Secara luas juga, kebanyakan masyarakat bersyukur karena menurut mereka dengan melestarikan budaya, tentunya kita menghormati para leluhur. Sekalipun ada banyak tantangan yang akan dihadapi di era kemajuan teknologi yang di tandai dengan masyarakat lebih senang dengan hal yang baru serta anak muda yang tentu lebih tertarik dengan budaya luar. Semangat untuk tetap menjaga dan melestarikan adat istiadat, dan budaya asli orang Bolaang Mongondow tidak pernah surut dan terus digaungkan guna dapat dinikmati oleh generasi muda kedepannya. Selain itu rata-rata anggota dari Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe sangat memiliki semangat yang tinggi ketika mereka mengetahui adanya pementasan di suatu tempat atau lokasi. Karena dengan ini mereka bisa lebih cepat dalam menyebar luaskan budaya yang ada pada masyarakat yang ada terutama pada generasi muda.

Kesimpulan

Hasil kesimpulan ini mengacu pada focus penelitian yaitu: 1). Pemahaman dan Pengetahuan Anggota Komunitas Sanggar Seni pada Tarian Adat Tuitan. sudah cukup baik, hal tersebut terlihat dari pemahaman mereka dari maksud dan tujuan tarian tersebut. Tarian adat Tuitan ini sudah ada sejak pada abad ke-16 di zaman kepemimpinan raja Abo Tadohe. Dimana dulunya tarian ini merupakan tarian yang dilaksanakan untuk menjemput raja atau pemimpin yang pulang dari medan perang. Dan sesuai dengan perkembangan zaman tarian ini penting biasanya dilakukan untuk penyambutan dan penjemputan tamu baik dari dalam daerah maupun tamu yang datang dari luar daerah kehormatan yang datang di tanah Bolaang Mongondow. 2). Penerapan dan pelaksanaan Anggota Komunitas Sanggar dalam Melestarikan Kebudayaan Tarian Adat Tuitan adalah dengan niat untuk belajar dan berupaya untuk melestarikan tarian tersebut melalui pementasan pada setiap acara kemasyarakatan dan pemerintahan, dan juga melakukan promosi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan pada berbagai media baru saat ini seperti Facebook, Tiktok dan Instagram. Hal lain juga yang dilakukan sanggar adalah mencoba bekerja sama dengan pemerintah, serta pihak terkait guna mendukung dan melestarikan tarian tersebut. 3). Pengalaman komunitas sanggar dalam upaya melestarikan adat Tuitan tersebut, hambatan dan tantangan menjadi pengalaman yang selalu didapatkan, berupa mendapat dukungan dari masyarakat dan ada beberapa juga masyarakat yang kurang mendukung terkait upaya melestarikan budaya tersebut. termasuk juga hambatan yang ditemui adalah masih kurangnya dukungan pemerintah dari segi finansial, dan juga minat yang rendah generasi muda untuk belajar Tarian Adat Tuitan Tersebut. 4). Respon dan Kesan dalam upaya melestarikan adat Tuitan tersebut. Pada dasarnya sangat senang dan antusias untuk tetap semangat dalam upaya melestarikan tarian adat Tuitan tersebut, meskipun terdapat banyak tantangan, baik tantangan teknologi, maupun tantangan masyarakat sendiri. Anggota Komunitas Sanggar Seni Abo Tadohe menyadari melestarikan budaya sangatlah penting untuk menghormati para leluhur yang telah mewariskan berbagai kebudayaan, dan harus bangga menjadi bagian dari upaya pelestarian Tarian Adat Tuitan tersebut.

Daftar Pustaka

- Basrowi dan Sukidin. 2002. Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro. Surabaya. Insan Cendikia
Cangara Hafied, 1998. Pengantar Ilmu komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo. Persada.
Mamonto, Deysri Indarti.2022. "Kajian Makna Penggunaan Bahasa Dalam Tarian Tuitan Oleh Masyarakat Bolaang Mongondow Timur.Unima

-
- Enida,D. 2011. Interdependensi Seni Tari dan Musik Iringannya. Jurnal ilmu pengetahuan dan karya seni. vol: 13. No:2
- Laila Ali. 2019. Persepsi Masyarakat Tentang Penggunaan Bahasa Dari Lagu-Lagu Bassgilano Di Kelurahan Lirung Satu Kecamatan Lirung Kabupaten Kepulauan Talud. E-journal Unsrat. Acta diurna komunikasi. Volume 8. Nomor.2. Tahun 2019. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/23343/23035>
- Kandoli, Chandra. 2020. Persepsi Masyarakat Tentang Program Talkshow Hitam Putih Trans 7 (Studi di Kelurahan Sario Utara Kecamatan Sario). E-journal Unsrat. Acta diurna komunikasi. Volume 2. Nomor.2. Tahun 2020. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/28114/27582>
- Makalalag, Chaeroel.2006. "Beberapa Kutipan Tentang Peraturan (Hukum) Adat di Bolaang Mongondow Ketika Pemerintahan Punu dan Raja-Raja". Bekasi
- Makalalag, Chaeroel.2006. "Menuju Pemerintahan Kerajaan Bolaang Mongondow Bersama Tadohe". Bekasi
- Mariati,P. 2017. Upaya Pembinaan Tari Anak di Sanggar Tari Putra Bima Respati Surabaya. Education and Human Development Journal
- Mawikere,M,C,S dan Hura.S. 2020. Menelusuri Dinamika Inkulturasi dan Akulturasi Etnis Bolaang Mongondow di Sulawesi Utara
- Moleong, Lexy J. 2003. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Moleong, Lexy J. 2007. Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi Revisi. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy. 2005. Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya
- Mulyana, Deddy; Rakhmat, Jalaluddin (2009). [*Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya*](#). Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 25. ISBN 979-514-782-X. OCLC 953657615.
- Mustajab,A. 2013. Sistem Manajemen Sanggar Seni Ambarala Kecamatan Bungoro Kabupaten Pangkep
- Musyafir 2020. Upaya Sanggar Seni Lipu Sarawa Melestarikan Musik Simponi Kecapi
- Nia, K. K 2014 *Komunikasi Antar Pribadi. Konsep Diri dan Teori Dasar*. Yogyakarta Graha Ilmu
- Nurhabibah.S dan Putra,D,K,S. 2019. Komunikasi Budaya Dalam Melestarikan Kesenian Terebang Di Kabupaten Bandung
- Rahmad, Jalaluddin .1990. Psikologi Komunikasi. Bandung : Remaja Rosda Karya,
- Roudhonah, Hj. 2019. *Ilmu Komunikasi edisi revisi*. Depok: PT Raja Grafindo Persada
- Silalahi, Ulber. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2002. *Metode Penelitian*. Yogyakarta : Gadjah Mada University
- Tansala.
- Tim Perumus P3B. 1988. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- West, Turner. 2008. "Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi". Jakarta. Salemba Humanika
- Sumber Lainnya :
- "Pengertian Budaya Menurut Para Ahli, Jangan Keliru Memaknainya". Liputan 6. 11 Januari 2019. Diakses tanggal 20 Juli 2021.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata tentang pedoman pelestarian kebudayaan tahun 2009
- Peraturan Menteri Dalam Negeri No.52 Tahun 2007 tentang pedoman pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan nilai sosial budaya masyarakat